

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama subsektor tanaman pangan. Salah satu tanaman pangan adalah padi yang bulir berasnya dikonsumsi hampir seluruh masyarakat Indonesia. Beras dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan warnanya, di antaranya adalah beras putih, beras merah, beras cokelat, dan beras hitam. Jenis yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah beras putih. Meski begitu, beberapa memilih untuk mengonsumsi beras merah dibandingkan beras putih. Alasan masyarakat mengonsumsi beras merah didasari oleh kepercayaan bahwa beras merah lebih menyehatkan dibandingkan beras putih. Hal tersebut didukung oleh (Nuryani, 2013) yang menyebutkan bahwa beras merah memiliki kandungan serat lebih tinggi dibandingkan beras putih. Serat yang terkandung dalam produk hasil pertanian bermanfaat untuk mencegah penyakit jantung. Beras merah juga mengandung senyawa flavonoid yang dapat menjadi zat protektif terhadap munculnya penyakit diabetes. Selain serat, kandungan zinc, iron, magnesium, dan protein beras merah juga lebih tinggi (Raghuvanshi et al., 2017).

Kebutuhan dan minat konsumen akan beras merah menjadi salah satu alasan petani menanam padi merah di samping padi putih. Wilayah yang termasuk ke dalam plasma nutfah padi merah Indonesia adalah Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul memiliki 2 varietas padi merah lokal yang terkenal yaitu varietas Mendel dan *Segreng*. Padi merah dikembangkan dan menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Gunungkidul termasuk pada bidang kuliner yaitu kuliner nasi merah sayur lombok ijo. Salah satu kecamatan yang

memproduksi padi merah adalah Semin. Usahatani di Kecamatan Semin banyak dilakukan di lahan kering. Maksudnya, lahan-lahan pertanian di daerah tersebut tidak tergenang air pada sebagian besar waktunya dalam periode satu tahun. Jenis padi yang ditanam dari lahan kering disebut dengan padi gogo.

Pegawai Balai Benih dan Holtikultura Gunungkidul memaparkan jika padi beras merah varietas Mendel kurang diminati oleh petani, termasuk juga petani di Kecamatan Semin. Hal tersebut dikarenakan umur tanam padi merah Mendel panjang sehingga waktu panen cenderung lama. Padahal petani menginginkan varietas padi yang masa tanamnya pendek dan produktivitasnya tinggi. Akibatnya, saat ini tidak ada petani yang menanam padi merah varietas Mendel di Semin. Varietas *Segreng* masih dikembangkan karena masa tanamnya pendek dan produktivitasnya cukup baik. Sayangnya beras yang dihasilkan padi merah *Segreng* kurang pulen sehingga kurang diminati oleh masyarakat.

Usahatani padi merah *Segreng* turut mendukung produksi padi gogo di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. Berikut adalah data perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi gogo di Kecamatan Semin tahun 2016-2020 :

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Gogo di Kecamatan Semin Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	2.095	9.113,250	4,35
2017	2.125	11.900,000	5,60
2018	2.125	12.410,000	5,84
2019	2.125	12.537,000	5,90
2020	2.125	11.985,000	5,64

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul

Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas padi gogo di Kecamatan Semin meningkat pada tahun 2016-2019. Angka tertinggi dicapai pada tahun 2019 dengan

nilai 5,9 ton per hektar. Namun, pada tahun 2020 produktivitas padi gogo di Kecamatan Semin turun sebesar 0,26 ton. Menanggapi hal tersebut, Dinas Pertanian Gunungkidul melakukan percobaan tanam varietas baru yaitu padi merah *Inpari 24* dengan harapan produktivitas dan kualitas padi merah meningkat. Kepala Seksi Produksi Tanaman Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Gunungkidul, HK Adinoto melalui Kabar Handayani mengatakan jika padi beras merah varietas *Inpari 24* mulai ditanam di Kabupaten Gunungkidul akhir tahun 2020. Dijelaskan jika varietas ini dapat menghasilkan 7,7-8 ton beras merah setiap hektarnya. Angka tersebut lebih besar dibandingkan potensi produktivitas padi merah varietas *Segreng* yaitu 4,5 ton per hektar (Kandar, 2020).

Produksi padi merah *Inpari 24* di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jumlah benih yang ditanam menjadi faktor pertama yang mempengaruhi produksi padi merah. Meskipun ada yang luas kepemilikan lahannya sama, petani padi merah di Kecamatan Semin menanam benih dalam jumlah berbeda. Kedua adalah lahan, diketahui bahwa lahan pertanian di Semin merupakan lahan kering. Masalahnya, *Inpari 24* merupakan varietas yang cocok ditanam di lahan sawah karena *Inpari* sendiri memiliki kepanjangan Inbrida Padi Sawah Irigasi. Belum lagi masih banyak petani padi merah di Kecamatan Semin yang luas lahan pertaniannya kurang dari 0,25 hektar. Faktor selanjutnya adalah pemakaian pupuk. Jenis pupuk untuk pertanian lahan kering dianjurkan menggunakan campuran pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik akan membantu memperbaiki kondisi fisik tanah sedangkan pupuk anorganik akan memberikan *supply* hara ke tanaman secara cepat (Malik, 2017). Mayoritas petani di daerah Semin mengaplikasikan pupuk tanpa mengikuti anjuran dosis.

Koordinator penyuluh pertanian daerah setempat mengatakan jika banyak petani memupuk tanaman sesuai keinginan atau dengan metode kira-kira. Petani berpikir semakin banyak pupuk yang dipakai maka hasil yang didapat akan semakin banyak. Beberapa petani lain mengaplikasikan pupuk tergantung jumlah kepemilikan, terutama pupuk kandang.

Produksi padi merah juga dipengaruhi oleh penggunaan pestisida. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani *Inpari 24* adalah pestisida kimia cair. Meski begitu, jumlah penggunaan pestisida setiap petani berbeda-beda. Terakhir, faktor yang mempengaruhi produksi padi merah *Inpari 24* di Kecamatan Semin adalah tenaga kerja. Petani di Kecamatan Semin memiliki beberapa karakteristik dalam penggunaan tenaga kerja. Beberapa petani lebih memilih menjalankan usahatani sendiri atau cukup dibantu dengan tenaga kerja dalam keluarga saja dibandingkan harus mendatangkan pekerja luar, sedangkan beberapa yang lain lebih memilih menyerahkan pekerjaannya ke orang lain (tenaga kerja luar keluarga) dengan berbagai alasan. Hal tersebut didasari oleh usia yang sudah renta dan tidak adanya keluarga dekat yang bisa dimintai bantuan. Setiap petani juga menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang berbeda. Jam kerja pada setiap proses usahatani pun bervariasi.

Perbedaan penggunaan faktor produksi setiap petani padi gogo merah *Inpari 24* tentu akan mempengaruhi produksi usahatani yang mana dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usahatani yang dijalankan. Variasi input usahatani yang digunakan petani dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti usia petani, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, lama berusahatani padi, dan jenis kelamin petani. Variabel-variabel tersebut masuk ke dalam faktor inefisiensi teknis

usahatani padi merah *Inpari 24*. Berdasarkan permasalahan dalam usahatani padi merah *Inpari 24* di Kecamatan Semin yang mempengaruhi produksi, maka diperlukan penelitian mengenai tingkat efisiensi usahatani yang dijalankan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi gogo merah *Inpari 24* di Semin? Berapa tingkat efisiensi teknis usahatani padi gogo merah *Inpari 24* di Semin? Faktor apa saja yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani padi gogo merah *Inpari 24* di Kecamatan Semin?

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi gogo merah varietas *Inpari 24* di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani padi gogo merah *Inpari 24* di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani padi gogo merah *Inpari 24* di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perbaikan penggunaan input agar usahatani yang dijalankan efisien.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pembentukan kebijakan bantuan input pertanian yang mendukung produksi padi merah.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian usahatani padi merah selanjutnya.